

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan bidang garapan yang menyangkut kepentingan dan masa depan bangsa. Oleh karena itu, supaya meningkatkan relevansi dan mutu pendidikan dapat berjalan dengan baik perlu adanya kerja sama dari semua pihak dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. (Ibrahim, 1994 : 127)

Salah satu upaya penting dalam membangun dan menumbuh-kembangkan serta membangun sistem pendidikan adalah diberikannya pelajaran matematika. Bidang ini sebagai salah satu ilmu yang dapat menunjang kemajuan teknologi, matematika diterapkan pada sekolah dan luar sekolah.

Pelajaran matematika sangatlah penting untuk diterapkan pada sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Pelajaran matematika merupakan tolak ukur dalam mencapai kemajuan suatu negara yang modern, seperti negara-negara maju lainnya. (Firdaus, 2001 : 130).

Proses belajar menghendaki terjadinya perubahan perilaku dalam diri siswa untuk itu diperlukan proses pengajaran yang benar-benar terprogram dan terencana untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, dalam hal ini salah satunya guru harus memiliki peranan penting dalam menentukan

keberhasilan dalam mencapai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara yang bermartabat.

Guru mempunyai peranan dan kedudukan utama adalah keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya. (Surakhmad, 1969: 1)

Surya (1995: 115) Mengingatkan, bahwa pentingnya guru dalam pembangunan, dengan mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

.....Kekuatan dan mutu pendidikan suatu negara dapat dimulai dengan mempergunakan faktor guru sebagai salah satu indeks utama. Itulah antara lain sebabnya mengapa guru merupakan faktor yang mutlak di dalam pembangunan. Makin bersungguh-sungguh sebuah pemerintah membangun negaranya, maka makin menjadi urgen kedudukan guru.

Sedangkan menurut **Syah** (1999: 132) : Faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

Komponen pokok dalam mengimbangi banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya belajar adalah faktor internal seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar sebagai faktor internal yang pada kenyataannya anak berkembang ke arah minat belajar.

Minat adalah suatu modal dasar dan sebagai landasan untuk mencapai suatu keinginan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Jika seorang murid memiliki rasa keinginan untuk belajar dan ada motivasi semangat belajar, maka ia akan cepat dapat mengerti dan memahami terhadap pelajaran yang diterimanya. Belajar akan menjadi suatu siksaan dan tidak akan

memberi manfaat apa-apa jika tidak disertai dengan minat belajar yang kuat, oleh karena itu minat bukanlah suatu yang ada begitu saja melainkan sesuatu yang dapat dipelajari.

Supaya siswa berminat terhadap bidang studi matematika paling tidak siswa harus dapat mengetahui kegunaan dan keindahannya, karena matematika suatu pelajaran yang sangat menantang. Seseorang berminat terhadap matematika karena ia mengetahui kegunaannya kalau bidang ini dapat mengasah pikiran, menjadi otak semakin cerdas dalam berfikir secara cepat dan akurat. Siswa juga mungkin tidak suka terhadap matematika, karena memiliki anggapan bahwa matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dalam memecahkan atau mencari suatu bilangan, dalam mencari persamaan atau jawaban yang benar. Matematika ada yang beranggapan pelajaran yang membosankan dan menjengkelkan, pada hal di balik itu semua matematika adalah sangat besar manfaatnya dan kegunaannya dalam mengasah pemikiran manusia menjadi cerdas dan sebagai tolak ukur seseorang memiliki kepandaian dan kecerdasan tinggi.

Kehidupan sehari-hari tanpa disadari sering ditemui banyak persoalan yang terlibat dengan hitung-menghitung (matematika) baik masalah yang sederhana maupun masalah yang kompleks oleh karena itu siswa tidak boleh menghindari atau memusuhi matematika karena kegunaan matematika itu banyak sekali dengan penguasaan pada matematika akan memberikan segi positif bagi kehidupan seperti di aspek ibadah maupun hubungannya dengan sesama manusia.

Begitupun pelajaran matematika di sekolah yang diajarkan pada jam-jam yang telah ditentukan pihak sekolah. Ada banyak pengaruh yang harus dihadapi baik oleh siswa maupun guru, misalnya pelajaran matematika pada jam pertama akan dihadapkan pada kondisi yang masih segar dan bugar sehingga matematika dengan mudah diterima siswa. Lain halnya dengan pelajaran matematika pada jam terakhir akan dihadapkan pada keadaan stamina kelelahan, terpecah konsentrasinya, rasa kantuk dan gelisah.

Sehubungan dengan latar belakang permasalahan di atas, penyusun tertarik untuk melakukan penelitian tentang minat belajar siswa dalam pelajaran matematika yang diberikan pada jam pertama dan jam terakhir. Dalam hal minat belajar bukanlah sesuatu hal yang dianggap mudah dan dapat disepelekan begitu saja. Melainkan hal yang amat penting, tidak adanya minat dapat mengakibatkan menurunnya pelajaran matematika serta kecenderungan siswa terhadap pelajaran matematika, akan berpengaruh pada prestasi yang dicapai.

Dalam hal ini penulis akan mengadakan penelitian pelajaran matematika untuk melakukan terhadap perbedaan minat belajar siswa dalam bidang studi matematika pada jam pertama dengan jam terakhir.

B. Perumusan Masalah

Berkaitan dengan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka perumusan masalah ini dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu:

1. Identifikasi masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah yang diambil adalah psikologi pendidikan matematika yang berkaitan dengan minat belajar siswa dalam bidang studi matematika pada jam pertama dengan jam terakhir.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian merupakan pendekatan empirik, yaitu mengenai minat belajar siswa dalam bidang studi matematika pada jam pertama dengan jam terakhir, khusus di lingkungan sekolah.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana minat belajar siswa dalam bidang studi matematika pada jam pertama dengan jam terakhir.

2. Pembatasan Masalah

Terhadap masalah ini akan dilakukan secara lebih kongkrit untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman, oleh karena keterbatasan penulis terhadap luasnya masalah yang berkaitan dengan masalah ini, maka penulis perlu mengambil sikap untuk melakukan pembatasan.

- a. Masalah Minat Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Matematika Pada Jam Pertama di SMP Negeri I Kroya Kab. Indramayu

- b. Masalah Minat Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Matematika Pada Jam Terakhir di SMP Negeri I Kroya Kab. Indramayu.
- c. Perbedaan Minat Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Matematika Pada Jam Pertama dengan Jam Terakhir di SMP Negeri I Kroya Kab. Indramayu

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan permasalahan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana minat belajar siswa yang belajar matematika pada jam pertama di SMP Negeri I Kroya Kab. Indramayu.
- b. Bagaimana minat belajar siswa yang belajar matematika pada jam terakhir di SMP Negeri I Kroya Kab. Indramayu.
- c. Sejauh apakah ada perbedaan minat belajar siswa yang belajar matematika pada jam pertama dengan jam terakhir di SMP Negeri I Kroya Kab. Indramayu.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui minat belajar siswa yang belajar matematika pada jam pertama di SMP Negeri I Kroya Kab. Indramayu.
- b. Untuk mengetahui minat belajar siswa yang belajar matematika pada jam terakhir di SMP Negeri I Kroya Kab. Indramayu.

- c. Untuk mengetahui tingkat perbedaan minat belajar siswa yang belajar matematika pada jam pertama dengan jam terakhir di SMP Negeri I Kroya Kab. Indramayu.

C. Kerangka Pemikiran

Belajar merupakan salah satu kegiatan pendidikan. Dan belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak akan pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2000: 2)

Belajar menghendaki adanya perilaku dari individu, proses belajar sangat erat kaitannya dengan pengajaran serta mempunyai peranan penting dalam keberhasilan dalam suatu proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan seperti yang dicita-citakan oleh setiap lembaga pendidikan adalah ditentukan oleh faktor-faktor itu, antara lain ialah bakat, lingkungan, perlengkapan belajar, cara guru mengajar, perhatian siswa, waktu yang tersedia untuk belajar, dorongan dari pihak luar dan sebagainya. Begitu pula dengan keberhasilan pendidikan matematika ditentukan oleh faktor-faktor tersebut. (Pidharta, 1990 : 265)

Sekolah merupakan pendidikan formal dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi. Misal di sekolah rencana pelajaran jam pertama dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan. Pendidikan formal adalah terarah dan sistematis melalui satu lembaga pendidikan yang disebut sekolah (Ihsan, 2001:71)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, ia lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektivitas di dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat. Lembaga pendidikan formal/persekolahan kelahiran dan pertumbuhan dari dan untuk masyarakat bersangkutan artinya, sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemberian pendidikan. Perangkat ini di tata dan di kelola secara formal/mengikat haluan yang pasti dan diperlakukan di masyarakat bersangkutan.

Kondisi belajar mengajar yang efektif adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar, minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat itu besar pengaruhnya terhadap suatu pembelajaran, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu dengan minatnya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu, misalnya seorang anak menaruh minat terhadap sesuatu bidang, maka ia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang bidang itu.

Indikator minat adalah perhatian, konsentrasi, kebutuhan, dan keingintahuan. Minat menurut kamus besar bahasa Indonesia (1996: 787) : Kegemaran, kesukaan, dan kecenderungan.

Sebenarnya minat belajar matematika tidak dapat dipaksakan pada setiap siswa namun dapat tumbuh dengan sendirinya bahkan minat terhadap mata pelajaran matematika sulit diterima siswa karna matematika dianggap pelajaran sulit. Hal yang mendasar adalah suasana kelas dimana suasana kelas dapat menunjang kesuksesan belajar, kelas yang nyaman. Nyaman dalam arti kata bersih, guru yang dapat menempatkan mata pelajaran yang diajarkan siswa dapat menanggapi dengan baik, maka dapat tercipta suasana kelas yang kondusif, kejenuhan terhadap pelajaran matematika dan persoalan yang dimunculkan matematika diajarkan pada jam pertama dan diajarkan pada jam terakhir. Pada kenyataannya matematika diajarkan pada jam pertama membuat banyak persoalan yang baru muncul. Suasana yang masih fres, siswa dapat menangkap pelajaran matematika dengan baik, namun bila matematika diajarkan pada jam terakhir suasana kelas terasa jemu dan membosankan dan suasana ini membuat siswa tidak mudah menangkap pelajaran yang sedang diajarkan. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ada tidaknya perbedaan siswa yang belajar matematika pada jam pertama dengan yang belajar matematika pada jam terakhir.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah merupakan asumsi atau dugaan mengenai sesuatu yang dibuat untuk melakukan pengecekan (Sudjana, 1996: 219).

Berdasarkan perumusan-perumusan di atas maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara Minat Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Matematika Pada Jam Pertama dengan Jam Terakhir di SMPN I Kroya Kab. Indramayu.
2. H_a : Terdapat perbedaan Minat Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Matematika Pada Jam Pertama dengan Jam Terakhir di SMPN I Kroya Kab. Indramayu.

Dengan demikian kriteria uji hipotesis : jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak dan H_a diterima.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Populasi dan Sampel
 - a. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas 2 SMP Negeri I Kroya Indramayu yang berjumlah 282 siswa yang terbagi dalam 6 kelas. dan 10 orang dari tiap kelasnya. Kelas 2a, 2b, dan 2d penelitian pada jam pertama dan 2c, 2e, dan 2f penelitian pada jam terakhir.
 - b. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah stratiend random sampling atau sampel acak.
2. Sumber data
 - a. Sumber data teoritik, penulis memperoleh dari buku-buku kepustakaan yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

- b. Sumber data empirik, penulis dapatkan dari lokasi penelitian, yaitu di SMP Negeri I Kroya Kabupaten Indramayu.
3. Teknik pengumpulan data
 - a. Observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan secara langsung dikelas terhadap minat belajar siswa yang belajar matematika pada jam pertama dan jam terakhir di SMP Negeri I Kroya Kabupaten Indramayu.
 - b. Wawancara, yaitu penulis mengadakan tatap muka secara langsung dengan kepala sekolah, guru bidang studi, siswa di SMP Negeri I Kroya Kabupaten Indramayu.
 - c. Angket, yaitu suatu teknik komunikasi tindak langsung sebagai alat pengumpul data dalam menjawab problematika penelitian. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulka data dari variabel X_1 jam pertama X_2 jam terakhir.
4. Teknik Analisis Data
 - a. Analisis instrumen

Sebelum angket ini digunakan sebagai instrumen penelitian angket minat belajar siswa dalam bidang studi matematika pada jam pertama dan jam terakhir. Perlu diujicobakan terlebih dahulu untuk diketahui validitas item (r_{xy}) dan (r_{11}).
 - b. Validitas instrumen

Uji validitas bertujuan untuk menunjukkan tingkat kesahihan atau validitas instrumen tersebut. Instrumen dikatakan valid jika mampu

mengukur apa yang seharusnya diukur (Arikunto, 2002 : 145). Analisa digunakan untuk mengetahui validitas angket menggunakan rumus product moment dari Pearson yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan keterangan :

r_{xy} = tingkat validitas

N = banyaknya subjek

X = skor variabel butir soal

Y = skor total

c. Uji reliabilitas

Untuk menentukan reliabilitas instrumen digunakan rumus Alpha (Arikunto, 2002 : 171) yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \delta_b^2}{\delta_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = realibilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan / banyak soal

$\sum \delta_b^2$ = jumlah varians

δ_t^2 = varians skor total

Sedangkan pengujian korelasi menggunakan uji dua pihak dengan rumus uji t :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_g^2 \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (\text{Sudjana, 1996 : 380})$$

Hipotesis diterima jika $-t (1 - \frac{1}{2} \alpha) < t < t (1 - \frac{1}{2} \alpha)$ dimana distribusi t digunakan mencapai $db = (n - 2)$ dalam hal lain H_0 ditolak.

Menurut J.P. Guildford dalam (Sudjana dkk, 1990 : 177) derajat reliabilitas adalah sebagai berikut :

$0,00 < r \leq 0,20$ realibilitas sangat rendah

$0,20 < r \leq 0,40$ realibilitas rendah

$0,40 < r \leq 0,60$ realibilitas sedang

$0,60 < r \leq 0,80$ realibilitas tinggi

$0,80 < r \leq 1,00$ realibilitas sangat tinggi